



HUBUNGAN PERILAKU *PHUBBING* DENGAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA REMAJA YANG TINGGAL SERUMAH

Ghifani Rahma Ardian¹, Ellyana Ilsan Eka Putri²

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

e-mail: ghifanirahma.23398@mhs.unesa.ac.id

Diterima: 04/08/2026; Direvisi: 02/09/2026; Diterbitkan: 02/10/2026

ABSTRAK

Tingginya penggunaan *smartphone* menghadirkan fenomena *phubbing* dalam lingkungan keluarga, yaitu perilaku mengabaikan lawan bicara dengan memusatkan perhatian pada *smartphone*. Perilaku tersebut berkaitan dengan hambatan komunikasi dan memiliki keterkaitan erat dengan keberfungsian keluarga, khususnya remaja yang berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku *phubbing* dengan keberfungsian keluarga pada remaja yang tinggal serumah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang melibatkan 155 responden berusia 12–22 tahun tinggal bersama keluarga, aktif menggunakan *smartphone* saat berinteraksi dengan anggota keluarga, dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif perilaku *phubbing* dengan keberfungsian keluarga ($r = -0,389$; $p < 0,001$) yang berarti responden dengan skor perilaku *phubbing* yang lebih tinggi memiliki skor keberfungsian keluarga yang lebih rendah. Analisis deskriptif menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori tingkat sedang untuk kedua variabel. Analisis per dimensi variabel mengungkapkan bahwa dimensi *problem acknowledgement* pada perilaku *phubbing* memperoleh rerata tertinggi, sedangkan dimensi *communication* memperoleh rerata rendah pada keberfungsian keluarga. Bersamaan dengan ditemukannya hubungan negatif antara kedua variabel, temuan tersebut mengindikasikan bahwa kesadaran remaja terhadap dampak *phubbing* relatif tinggi, namun perilaku tersebut tetap terjadi dan beriringan dengan mengikisnya keberfungsian keluarga secara perlahan melalui terganggunya komunikasi tatap muka, sekaligus minim memicu pertengkaran terbuka di dalam keluarga. Selain itu, temuan ini menegaskan bahwa bahaya *phubbing* bukan sekadar ditentukan oleh kuantitas penggunaan *smartphone*, melainkan oleh sensitivitas emosional berupa perasaan diabaikan dalam konteks budaya kolektivisme.

Kata Kunci: *Keberfungsian Keluarga, Perilaku Phubbing, Remaja, Smartphone*

ABSTRACT

The widespread use of smartphones has given rise to the phenomenon of phubbing within family settings, referring to the behavior of ignoring a person during an interaction by focusing attention on a smartphone. Such behavior is related to communication barriers and closely linked to family functioning, particularly among adolescents who are undergoing social and emotional development. This study aimed to examine the relationship between phubbing behavior and family functioning among adolescents living with their families. A quantitative approach with a correlational design was employed, involving 155 respondents aged 12–22 years who lived with their families, actively used smartphones during interactions with family members, and were selected through purposive sampling. The results showed a negative relationship between phubbing behavior and family functioning ($r = -0.389$, $p < 0.001$),



indicating that respondents with higher phubbing scores tended to have lower family functioning scores. Descriptive analysis showed that the majority of respondents were in the moderate category for both variables. Analysis of the dimensions revealed that problem acknowledgement had the highest mean per item for phubbing behavior, whereas communication had the lowest mean per item for family functioning. These findings indicate that although adolescents' awareness of the negative effects of phubbing was relatively high, the behavior persisted and was associated with a gradual decline in family functioning, particularly through disruptions in face-to-face communication, while rarely triggering open conflict within the family. Furthermore, the findings suggest that the dangers of phubbing is not determined solely by the quantity of smartphone use but rather by emotional sensitivity in the form of feelings of being ignored within a collectivist cultural context.

Keywords: *Family Functioning, Phubbing Behavior, Adolescent, Smartphone*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya pengguna *smartphone* telah membawa perubahan dalam kehidupan sehari-hari. *Smartphone* menjadi salah satu perangkat yang paling banyak digunakan, seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna internet di Indonesia setiap tahunnya. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) jumlah pengguna internet pada tahun 2024 berada di kisaran 221 juta jiwa. Jumlah tersebut kemudian meningkat sekitar 8 juta menjadi 229 juta jiwa pada tahun 2025. Kini jumlah tersebut kembali bertambah sekitar 6 juta jiwa, sehingga mencapai 235 juta jiwa pada tahun 2026 (APJII, 2026). Selain itu, Sari (2025) melaporkan bahwa *smartphone* mendominasi sebagai perangkat utama untuk mengakses internet dengan persentase sebesar 83,39 persen berdasarkan data Cloud Computing Indonesia. Kehadiran *smartphone* memberikan kesempatan bagi individu untuk terhubung dengan dunia digital, namun penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu interaksi secara langsung dengan orang di sekitarnya (Salsabila et al., 2024). Kondisi ini memunculkan suatu fenomena yang dikenal sebagai *phubbing*.

Istilah *phubbing* atau *phone snubbing* pertama kali diperkenalkan oleh Macquarie Dictionary pada tahun 2012 untuk menggambarkan perilaku mengabaikan lawan bicara secara langsung karena lebih fokus pada *smartphone* (Iwantona & Budiman, 2025). Menurut Chotpitayasunondh dan Douglas (2018) *phubbing* merupakan perilaku sosial yang ditandai dengan kecenderungan individu untuk mengalihkan perhatian dari interaksi langsung ke *smartphone*, sehingga mengabaikan kehadiran lawan bicara. Perilaku *phubbing* bukan hanya kebiasaan visual, melainkan juga fenomena yang terdiri atas empat dimensi, yakni *nomophobia*, *interpersonal conflict*, *self-isolation*, dan *problem acknowledgement*. Dimensi *nomophobia* menggambarkan ketergantungan psikologis yang ditandai dengan perasaan cemas atau gelisah ketika tidak dapat mengakses *smartphone*, sehingga memicu dorongan impulsif untuk terus memeriksa *smartphone* meskipun sedang berada dalam interaksi sosial (Basit, 2026). Ketergantungan ini berdampak pada kesulitan dalam mengontrol penggunaan *smartphone*, menurunnya etika dalam interaksi sosial, empati, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Silmi & Novita, 2022). Selanjutnya, gangguan ini dapat memicu dimensi *interpersonal conflict* dimana penggunaan *smartphone* secara terus menerus dapat menimbulkan ketegangan nyata dalam hubungan sosial, termasuk konflik dan keluhan di lingkup keluarga (Handayani & Husnita, 2021). Dampak sosial tersebut berkorelasi erat dengan dimensi *self-isolation*, yaitu kecenderungan individu untuk menarik diri secara psikologis dari realitas tatap muka demi memusatkan perhatian pada *smartphone*. Pola ini tidak hanya menunjukkan peningkatan sikap



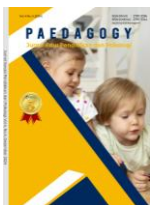
individualisme, tetapi juga penurunan kemampuan komunikasi, serta berkurangnya interaksi sosial secara tatap muka (Khasanah et al., 2024). Menariknya, pada dimensi *problem acknowledgement*, penelitian Sari dan Priyadi (2025) menyatakan individu yang menunjukkan perilaku *phubbing* sebenarnya memiliki kesadaran bahwa tindakan tersebut dapat menyakiti orang lain, namun mereka tetap melakukannya secara impulsif. Secara keseluruhan, keempat dimensi ini menegaskan bahwa perilaku *phubbing* bukan sekedar masalah dari lamanya waktu menatap layar (*screen time*) ketika mengabaikan lawan bicara, melainkan sebuah fenomena kompleks yang melibatkan masalah psikologis, keretakan hubungan sosial dan keluarga, serta adanya pertentangan antara kesadaran diri dan tindakan nyata individu.

Kemunculan fenomena *phubbing* dapat ditemukan dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan keluarga. Kondisi ini menjadi penting untuk dikaji mengingat keluarga merupakan lingkungan utama yang memiliki peran penting dalam membangun kesejahteraan, pengasuhan, dan pendidikan dasar bagi setiap anggotanya (Maysarah et al., 2023). Pelaksanaan peran tersebut berkaitan dengan sejauh mana keluarga mampu menjalankan fungsinya secara optimal, yang dikenal sebagai keberfungsian keluarga. Menurut Epstein et al. (1978) keberfungsian keluarga diartikan sebagai kemampuan keluarga dalam membagi tanggung jawab terhadap berbagai fungsi keluarga secara tepat. Semakin banyak fungsi keluarga yang dapat dijalankan dengan baik, serta semakin jelas pembagian tugas dan tanggung jawab antaranggota keluarga, maka semakin baik pula keberfungsian keluarga tersebut. Keberfungsian keluarga ditandai dengan *problem solving* (kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah), *communication* (kejelasan dan keterbukaan komunikasi), *roles* (pembagian peran dalam keluarga), *affective responsiveness* (kemampuan merespons emosi), *affective involvement* (keterlibatan emosional antaranggota keluarga), *behavior control* (pengaturan perilaku dalam keluarga), dan *general functioning*. Ketujuh dimensi tersebut saling berkaitan dan mencerminkan kemampuan keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsinya secara menyeluruh. Keberfungsian keluarga yang optimal memungkinkan remaja memperoleh rasa nyaman, merasa terlindungi, memiliki tempat untuk berkomunikasi, mampu mengekspresikan emosi, serta merasakan keterlibatan antaranggota keluarga sehingga tidak hanya terpaku pada penggunaan *smartphone* (Mariyanti et al., 2021). Sebaliknya, keluarga yang belum mampu menjalankan fungsinya secara optimal berpotensi berkaitan dengan menurunnya kesejahteraan psikologis anggota keluarga serta kualitas hubungan di dalam keluarga.

Perilaku *phubbing* dapat mengganggu keberfungsian keluarga melalui penurunan komunikasi antaranggota keluarga. Berdasarkan McMaster Model of Family Functioning, komunikasi merupakan salah satu dimensi yang berperan dalam menyampaikan informasi, mengekspresikan kebutuhan, serta membangun pemahaman bersama (Epstein et al., 1978). Ketika remaja lebih memusatkan perhatian pada *smartphone* dibandingkan interaksi tatap muka, fokus terhadap lawan bicara menjadi terbagi sehingga respons yang diberikan cenderung singkat, lambat merespons, atau tidak sepenuhnya memperhatikan isi percakapan. Kondisi tersebut dapat menghambat penyampaian kebutuhan emosional, mengurangi keterbukaan komunikasi, serta menurunkan kualitas interaksi antaranggota keluarga. Apabila berlangsung secara terus-menerus, hal tersebut dapat berkaitan dengan menurunnya keberfungsian keluarga secara keseluruhan.

Fenomena tersebut ditemukan ketika peneliti melaksanakan kegiatan magang, yang menunjukkan adanya perilaku *phubbing* dalam lingkungan keluarga. Ketika sesi psikoedukasi, terdapat pengunjung yang menyampaikan bahwa anak tetap mendengarkan saat diajak berkomunikasi oleh orang tua, namun perhatiannya terfokus pada *smartphone*, sehingga orang



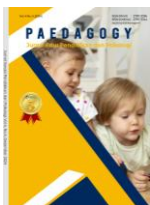


tua merasa diabaikan dan enggan melanjutkan percakapan. Selain itu, ditemukan pula situasi seorang adik menggunakan *smartphone* ketika kakaknya sedang berbicara, sehingga kakak merasa diabaikan dan menjadi kurang terbuka dalam berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan laporan yang dimuat oleh Radio Republik Indonesia yang menyatakan bahwa *phubbing* dapat menurunkan keharmonisan rumah tangga dan kualitas komunikasi (Fitriana, 2025). Selain itu, laporan dari Antarasumber menunjukkan bahwa individu yang diabaikan dalam interaksi dapat mengalami perasaan tidak dihargai dan frustrasi yang berdampak pada kerusakan sosial dan emosional, menurunkan empati, serta keterampilan komunikasi tatap muka pada remaja (Sidaria, 2024).

Lebih lanjut, masa remaja merupakan kelompok yang relevan untuk diteliti karena berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang penting, dengan rentang usia yang dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun (Santrok, 2012). Penelitian Budiyan (2025) menunjukkan bahwa remaja menggunakan *smartphone* lebih dari enam kali dalam sehari, serta (58,3%) responden menyatakan selalu menggunakan *smartphone* saat berkomunikasi dengan orang lain. Temuan ini mengindikasikan tingginya intensitas penggunaan *smartphone* yang berpotensi mengurangi interaksi secara langsung. Remaja yang tinggal serumah dengan keluarga merupakan bagian dari sistem keluarga, sehingga kondisi yang dialami remaja tidak terlepas dari dinamika keluarga, seperti komunikasi, keterlibatan emosional, serta kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah, yang mencerminkan dari keberfungsian keluarga sebagaimana dikemukakan oleh Epstein et al. (1978). Meskipun demikian, keberadaan dalam satu rumah tidak selalu mencerminkan keberfungsian keluarga yang optimal.

Penelitian mengenai perilaku *phubbing* dan keberfungsian keluarga telah berkembang, namun masih menunjukkan keterbatasan pada konteks penelitian dan karakteristik responden. Puspitawati et al. (2021) menemukan bahwa pelaksanaan fungsi keluarga pada remaja belum terlaksana secara optimal karena terdapat perbedaan perlakuan orang tua dalam menjalankan fungsi keluarga pada remaja laki-laki dan perempuan. Sementara itu, Nurlaila et al. (2026) menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* berhubungan dengan menurunnya kualitas komunikasi interpersonal, berkurangnya kedekatan emosional antaranggota keluarga, meningkatnya konflik, serta terganggunya pengelolaan perhatian dan waktu dalam keluarga. Rahman (2021) turut menemukan adanya hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dan perilaku *phubbing*, namun penelitian tersebut dilakukan pada populasi mahasiswa sehingga lebih menggambarkan hubungan kedua variabel pada karakteristik responden tersebut.

Meskipun demikian penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* berkaitan dengan dinamika keluarga, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh remaja dengan keberfungsian keluarga masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada populasi mahasiswa, perbedaan perlakuan orang tua dalam menjalankan fungsi keluarga pada remaja laki-laki dan perempuan, atau hanya menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku *phubbing* tanpa menghubungkannya dengan keberfungsian keluarga secara menyeluruh. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya menelaah hubungan berdasarkan skor total kedua variabel tanpa memberikan gambaran mengenai karakteristik setiap dimensi perilaku *phubbing* maupun keberfungsian keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, khususnya perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh remaja dan tinggal bersama keluarga. Selain menguji hubungan kedua variabel, penelitian ini juga menyajikan analisis deskriptif pada setiap



dimensi perilaku *phubbing* dan keberfungsian keluarga untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai karakteristik kedua variabel pada responden penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku *phubbing* dengan keberfungsian keluarga pada remaja yang tinggal serumah. Adapun hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan perilaku *phubbing* dengan keberfungsian keluarga pada remaja yang tinggal serumah.

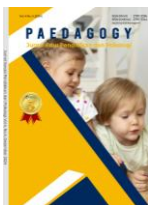
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan perilaku *phubbing* dengan keberfungsian keluarga pada individu masa remaja yang tinggal serumah. Populasi penelitian adalah remaja berusia 12–22 tahun yang tinggal bersama keluarga dan menggunakan *smartphone* saat berinteraksi dengan anggota keluarga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Jumlah sampel minimum dihitung menggunakan rumus Cochran (Sugiyono, 2020) karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, sehingga diperoleh kebutuhan minimal sebanyak 96 responden.

Prosedur pelaksanaan diawali dengan menentukan instrumen penelitian yang sesuai dengan variabel penelitian, kemudian dilanjutkan dengan proses perizinan penggunaan instrumen kepada pemilik versi adaptasi. Setelah izin diperoleh, kuesioner disusun dalam bentuk *Google Form* dan disebarakan secara daring kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian dengan waktu pengumpulan data dari bulan Mei 2026 hingga Juli 2026. Persetujuan untuk berpartisipasi (*informed consent*) diperoleh sebelum responden melanjutkan pengisian kuesioner melalui *Google Form*, dengan responden terlebih dahulu menyatakan bahwa mereka telah memahami informasi penelitian dan bersedia berpartisipasi. Seluruh data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan proses pengolahan dan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan identitas responden tidak dicantumkan dalam pelaporan hasil penelitian.

Variabel perilaku *phubbing* diukur menggunakan *Generic Scale of Phubbing* (GSP) yang diadaptasi oleh (Margaretha & Sudarji, 2025). Instrumen ini terdiri atas 14 butir pertanyaan dengan koefisien reliabilitas pada penelitian adaptasi sebesar 0,901. Seluruh butir pada skala ini memiliki arah penskoran yang sama, sehingga tidak terdapat butir *unfavorable*. Sementara itu, variabel keberfungsian keluarga diukur menggunakan *Family Assessment Device* (FAD) yang diadaptasi oleh (Mariyanti et al., 2021). Instrumen ini terdiri atas 52 butir pernyataan yang meliputi 30 butir *favorable* dan 22 butir *unfavorable* dengan koefisien reliabilitas pada penelitian adaptasi sebesar 0,950. Butir *unfavorable* dilakukan *reverse scoring* pada tahap pengolahan data agar seluruh butir memiliki arah penskoran yang sama. Konsistensi internal kedua instrumen diuji kembali menggunakan koefisien Cronbach's Alpha berdasarkan data 155 responden. Hair et al. (2019) menjelaskan bahwa instrumen memiliki nilai reliabilitas yang baik apabila Cronbach's Alpha ≥ 0.7 . Hasil pengujian menunjukkan bahwa skala perilaku *phubbing* memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,821, sedangkan skala keberfungsian keluarga memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,958. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki konsistensi internal yang baik, sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perangkat lunak statistika, yaitu JASP dan IBM SPSS. JASP digunakan untuk analisis deskriptif, uji normalitas, dan uji korelasi, sedangkan IBM SPSS digunakan untuk uji linearitas. Analisis deskriptif meliputi penyajian



demografi responden, kategorisasi tingkat perilaku *phubbing* dan keberfungsian keluarga, serta statistik deskriptif pada setiap dimensi kedua variabel. Kategorisasi tingkatan dilakukan menggunakan norma empirik yang dihitung berdasarkan nilai rerata (*mean*) dan standar deviasi (SD) hasil penelitian (Azwar, 2012). Selanjutnya, nilai rerata setiap dimensi dihitung berdasarkan skor total masing-masing dimensi sesuai dengan *blueprint* instrumen, sedangkan perbandingan antar dimensi menggunakan nilai rerata per item karena jumlah butir pada setiap dimensi berbeda.

Sebelum pengujian hipotesis, data terlebih dahulu di uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Pemilihan uji tersebut didasarkan pada jumlah sampel penelitian yang melebihi 50 responden. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi $p > 0,05$. Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan variabel perilaku *phubbing* dengan keberfungsian keluarga. Hubungan kedua variabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada *linearity* $< 0,05$ (Priyatno, 2011). Setelah seluruh asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Apabila asumsi normalitas atau linearitas tidak terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank

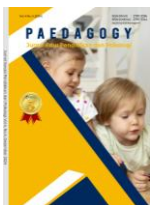
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis deskriptif dilakukan terlebih dahulu untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik responden dan distribusi data penelitian sebelum dilakukan pengujian asumsi dan hipotesis. Karakteristik responden berdasarkan data demografis disajikan pada Tabel 1, sedangkan distribusi responden berdasarkan tingkat perilaku *phubbing* dan keberfungsian keluarga disajikan pada Tabel 2. Selanjutnya, Tabel 3 menyajikan nilai statistik pada setiap dimensi perilaku *phubbing* dan keberfungsian keluarga untuk menunjukkan kecenderungan skor pada masing-masing dimensi. Penyajian tersebut memberikan gambaran awal mengenai pola data sebelum dilakukan analisis hubungan antarvariabel.

Tabel 1. Demografi Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	136	87,74
Laki-laki	19	12,25
Usia (tahun)		
14	3	1,93
15	5	3,22
16	3	1,93
17	14	9,03
18	28	18,06
19	21	13,54
20	29	18,71
21	35	22,58
22	17	10,96



Frekuensi penggunaan
smartphone saat berinteraksi
bersama keluarga

1-5 kali dalam sehari	91	58,71
6-10 kali dalam sehari	31	20,00
Lebih dari 10 kali dalam sehari	33	21,29

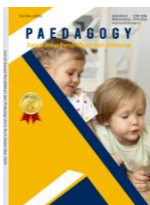
Berdasarkan Tabel 1, responden berada pada rentang usia 14 hingga 22 tahun dengan mayoritas berada pada rentang usia 18 hingga 21 tahun. Responden dengan usia 21 tahun menjadi kelompok dengan perwakilan terbesar, sedangkan kelompok usia 14 dan 16 tahun memiliki jumlah perwakilan kelompok paling sedikit. Ditinjau dari jenis kelamin, mayoritas responden didominasi oleh perempuan. Berdasarkan frekuensi penggunaan *smartphone* saat berinteraksi bersama keluarga menunjukkan sebagian besar responden menggunakan *smartphone* sebanyak 1–5 kali dalam sehari, sedangkan responden lainnya menggunakan *smartphone* dengan frekuensi yang lebih tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh remaja akhir, jenis kelamin perempuan, dan karakteristik penggunaan *smartphone* sebanyak 1–5 kali dalam sehari ketika berinteraksi dengan anggota keluarga. Selain demografi responden, dilakukan pula kategorisasi responden yang ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Responden

Variabel penelitian	Kategori	n	%	Rataan	SD	Min–maks
Perilaku <i>phubbing</i>	Rendah	<26,414	26	16,77		
	Sedang	26,414–39,032	109	70,32	32,723	6,309
	Tinggi	>39,032	20	12,90		
Keberfungsian keluarga	Rendah	<124,552	23	14,84		
	Sedang	124,552–173,474	107	69,03	149,013	24,461
	Tinggi	>173,474	25	16,13		

Keterangan: SD=Standar Deviasi; Min=Minimal; Maks=Maksimal

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden berada pada kategori sedang untuk kedua variabel penelitian. Variabel perilaku *phubbing*, sebanyak 109 responden (70,32%) berada pada kategori sedang, 26 responden (16,77%) berada pada kategori rendah, dan 20 responden (12,90%) berada pada kategori tinggi. Sementara itu, pada variabel keberfungsian keluarga, sebanyak 107 responden (69,03%) berada pada kategori sedang, 23 responden (14,84%) berada pada kategori rendah, dan 25 responden (16,13%) berada pada kategori tinggi. Keberadaan responden pada kategori tinggi dan rendah memperlihatkan bahwa tingkat perilaku *phubbing* dan keberfungsian keluarga tidak sepenuhnya seragam, terdapat variasi tingkat pada masing-masing responden. Temuan ini menandakan bahwa perilaku *phubbing* dan



keberfungsian keluarga pada responden tidak berada pada kondisi yang ekstrem secara keseluruhan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Setiap Dimensi Variabel

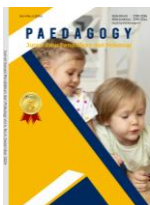
Dimensi	Jumlah Item	Rataan	Standar Deviasi	Rataan per Item
Perilaku <i>phubbing</i>				
<i>Nomophobia</i>	3	8,367	1,841	2,789
<i>Interpersonal conflict</i>	4	7,516	2,511	1,879
<i>Self-isolation</i>	4	7,703	2,806	1,925
<i>Problem acknowledgement</i>	3	9,135	1,859	3,045
Keberfungsian keluarga				
<i>Problem solving</i>	11	31,039	5,815	2,821
<i>Communication</i>	8	20,342	4,825	2,542
<i>Role</i>	6	16,845	2,740	2,807
<i>Affective responsiveness</i>	6	17,497	3,421	2,916
<i>Affective involvement</i>	11	34,135	5,910	3,103
<i>Behavior control</i>	8	22,600	3,926	2,825
<i>General functioning</i>	2	6,555	1,039	3,277

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dimensi *problem acknowledgement* merupakan dimensi dengan nilai rerata per item tertinggi pada variabel perilaku *phubbing*, yaitu sebesar 3,045, sedangkan dimensi *interpersonal conflict* memiliki nilai rerata per item terendah, yaitu sebesar 1,879. Temuan tersebut menunjukkan bahwa responden relatif memiliki kesadaran terhadap permasalahan yang ditimbulkan oleh penggunaan *smartphone* selama berinteraksi, sementara konflik interpersonal yang berkaitan dengan perilaku *phubbing* cenderung lebih rendah. Selanjutnya pada variabel keberfungsian keluarga, dimensi *general functioning* memiliki nilai rerata per item tertinggi sebesar 3,277, sedangkan dimensi *communication* memiliki nilai rerata per item terendah sebesar 2,542. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden secara umum masih memandang keluarganya mampu menjalankan fungsi keluarga secara umum, tetapi aspek komunikasi menjadi bagian yang relatif lebih rendah dibandingkan dimensi keberfungsian keluarga lainnya. Setelah memperoleh gambaran mengenai karakteristik setiap dimensi, analisis dilanjutkan dengan pengujian asumsi sebagai prasyarat sebelum dilakukan pengujian hipotesis, yang meliputi uji normalitas pada Tabel 4 dan uji linearitas pada Tabel 5.

Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel Penelitian	p
Perilaku <i>Phubbing</i>	0,150
Keberfungsian Keluarga	0,995

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi asumsi distribusi normal dengan nilai signifikansi (*p*) lebih besar dari 0,05. Variabel perilaku *phubbing* memperoleh nilai *p* sebesar 0,150, sedangkan variabel keberfungsian keluarga memperoleh nilai *p* sebesar 0,995. Kedua nilai tersebut berada di atas batas



signifikansi 0,05, sehingga tidak terdapat bukti yang menunjukkan adanya penyimpangan dari distribusi normal. Dengan demikian, skor pada variabel perilaku *phubbing* dan keberfungsian keluarga dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas ANOVA

Variabel Penelitian	Sig. Linearity
Perilaku <i>Phubbing</i> - Keberfungsian Keluarga	<0,001

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada *linearity* sebesar <0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel perilaku *phubbing* dan keberfungsian keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan pada skor perilaku *phubbing* memiliki pola hubungan yang linear dengan perubahan skor keberfungsian keluarga. Terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas, data penelitian memenuhi prasyarat untuk dilakukan analisis korelasi parametrik. Oleh karena itu, pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment.

Tabel 6. Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel Penelitian	Pearson's r	p-value
Perilaku <i>Phubbing</i> - Keberfungsian Keluarga	-0,389	<0,001

Hasil analisis korelasi Pearson Product Moment pada Tabel 6 menunjukkan adanya hubungan antara perilaku *phubbing* dengan keberfungsian keluarga pada remaja yang tinggal serumah. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,389 menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku *phubbing* dan keberfungsian keluarga tergolong rendah dengan arah negatif atau berlawanan. Hubungan tersebut terbukti signifikan secara statistik ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $p < 0,001$. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara perilaku *phubbing* dengan keberfungsian keluarga pada remaja yang tinggal serumah dapat diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif perilaku *phubbing* dengan keberfungsian keluarga pada remaja yang tinggal serumah. Hubungan negatif tersebut menandakan bahwa responden dengan skor perilaku *phubbing* yang lebih tinggi memiliki skor keberfungsian keluarga yang lebih rendah, demikian pula sebaliknya. Besar koefisien korelasi yang tergolong rendah mengindikasikan bahwa keberfungsian keluarga pada remaja tidak hanya berhubungan dengan perilaku *phubbing*, tetapi juga berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian serta konsisten dengan penelitian Rahman (2021) yang menemukan hubungan serupa pada mahasiswa. Kesamaan tersebut memperjelas bahwa hubungan negatif perilaku *phubbing* dengan keberfungsian keluarga tidak hanya dijumpai pada mahasiswa, tetapi juga meluas pada kelompok remaja yang tinggal bersama keluarga.

Selain menunjukkan adanya hubungan antar kedua variabel, analisis deskriptif penelitian ini juga menggambarkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tingkat



sedang. Kondisi tersebut dapat dipahami lebih mendalam melalui perkembangan remaja akhir yang mendominasi karakteristik responden penelitian, yaitu usia 18–21 tahun. Menurut Santrock (2012) remaja akhir berada pada fase transisi menuju dewasa awal yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk membangun identitas diri, memperoleh kemandirian, serta meluangkan lebih banyak waktu di luar rumah. Sejalan dengan hal tersebut, Jonathan dan Loisa (2025) menjelaskan bahwa pada rentang usia tersebut terjadi perubahan pola komunikasi keluarga, dimana interaksi remaja mulai beralih dari lingkungan keluarga menuju teman sebaya, dunia akademik, maupun profesional. Pergeseran tersebut menjadikan *smartphone* sebagai media utama untuk mempertahankan hubungan sosial, sehingga penggunaanya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, penelitian Zaidan dan Suriadi (2026) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode rentan karena ditandai oleh ketidakseimbangan antara perkembangan kognitif dengan kemampuan pengendalian diri yang belum matang, disertai kebutuhan yang kuat akan identitas dan pengakuan dari teman sebaya. Dinamika perkembangan inilah yang menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, yang pada akhirnya memosisikan perilaku *phubbing* dan keberfungsian keluarga responden dominan berada pada kategori sedang.

Karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh frekuensi penggunaan *smartphone* sebanyak 1–5 kali dalam sehari saat berinteraksi dengan keluarga. Hal ini berbeda dengan temuan Budiyan (2025) yang mencatat frekuensi *phubbing* yang lebih tinggi pada respondennya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan *smartphone* dalam interaksi keluarga dapat bervariasi pada setiap kelompok responden. Lebih jauh lagi, hal ini mengindikasikan bahwa *phubbing* bukan semata-mata ditentukan oleh kuantitas (seberapa sering *smartphone* di akses), melainkan oleh sensitivitas emosional seperti munculnya perasaan diabaikan. Dengan kata lain, penggunaan *smartphone* yang tergolong tidak terlalu sering sekalipun tetap berpotensi mengurangi kualitas komunikasi apabila dilakukan pada momen-momen penting yang membutuhkan perhatian penuh, seperti saat makan bersama atau berdiskusi. Tindakan mengabaikan lawan bicara di dalam rumah, meskipun dengan frekuensi yang minimal tetap berkaitan pada keberfungsian keluarga. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan dimensi *problem acknowledgement* sekaligus penurunan kualitas pada dimensi *communication*.

Analisis pada setiap dimensi variabel perilaku *phubbing* menunjukkan bahwa dimensi *problem acknowledgement* memperoleh rerata per item tertinggi, sedangkan dimensi *interpersonal conflict* memperoleh rerata per item terendah. Tingginya rerata pada dimensi *problem acknowledgement* menunjukkan sebagian besar responden memiliki kesadaran bahwa penggunaan *smartphone* saat berinteraksi merupakan tindakan yang mengganggu, akan tetapi tingginya kesadaran ini berjalan sejajar dengan munculnya perilaku *phubbing* pada tingkat sedang, yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan perkembangan kognitif dan kemampuan pengendalian diri. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Ballo et al. (2026) yang menjelaskan bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah lebih memusatkan perhatian pada *smartphone* dibandingkan lawan bicaranya, sehingga menjadi kurang fokus dan responsif selama proses komunikasi. Kemudian rendahnya rerata per item pada dimensi *interpersonal conflict* menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* pada responden minim memicu pertengkaran terbuka, baik verbal maupun fisik. Kondisi ini diduga terjadi karena respons terhadap *phubbing* tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pertengkaran, tetapi berupa penarikan diri secara sosial. Temuan ini mengonfirmasi fenomena lapangan yang telah dipaparkan sebelumnya, di mana



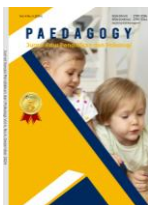


kebiasaan remaja membagi perhatian dengan *smartphone* saat berkomunikasi tidak direspons orang tua dengan kemarahan, tetapi dengan sikap enggan melanjutkan pembicaraan. Sikap menarik diri dari pertengkaran inilah yang menyebabkan konflik terbuka jarang terjadi. Hal ini sejalan dengan temuan Nuñez et al. (2020) bahwa baik *phubbing* satu sisi maupun *phubbing* timbal balik sama-sama dipersepsikan negatif oleh pengamat karena keduanya mengurangi kesempatan individu untuk membangun interaksi sosial secara langsung. Sementara itu, hasil analisis pada setiap dimensi variabel keberfungsian keluarga menunjukkan bahwa dimensi *general functioning* memperoleh rerata per item tertinggi, sedangkan dimensi *communication* memperoleh rerata per item terendah. Temuan ini menandakan bahwa secara umum sebagian besar responden memandang keluarganya mampu menjalankan fungsi dasar keluarga secara efektif. Namun, rendahnya rerata pada dimensi *communication* mengindikasikan bahwa kejelasan dan keterbukaan komunikasi di dalam rumah belum berlangsung secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Safira dan Wijayani (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* secara berlebihan disertai dengan menurunnya kualitas komunikasi dan interaksi tatap muka antaranggota keluarga. Dengan demikian, meskipun kesadaran remaja terhadap dampak *phubbing* relatif tinggi dan minim memicu pertengkaran terbuka di dalam keluarga, perilaku *phubbing* tetap terjadi dan berjalan beriringan dengan mengikisnya keberfungsian keluarga secara perlahan. Mengikisnya fungsi tersebut terindikasi melalui terganggunya komunikasi tatap muka yang diwujudkan dalam pola pengabaian yang sunyi.

Hubungan perilaku *phubbing* dengan keberfungsian keluarga dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari budaya kolektivisme yang melekat pada masyarakat Indonesia. Keluarga di Indonesia sebagai bagian dari budaya Timur memiliki nilai-nilai tradisional yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat, seperti penghormatan kepada yang lebih tua, loyalitas terhadap keluarga, serta mengutamakan kebersamaan (Syam et al., 2025). Mendengarkan secara seksama dan mempertahankan kontak mata saat orang tua atau anggota keluarga lainnya berbicara merupakan bentuk dasar dari rasa hormat (unggah-ungguh). Penghormatan ini bukan sekadar sopan santun formal, melainkan juga bagian dari sistem nilai keluarga yang terstruktur. Oleh karena itu, perilaku *phubbing* secara langsung melanggar norma penghormatan mendasar tersebut. Akibatnya, dibandingkan dengan masyarakat budaya Barat yang lebih individualis dan menekankan kebebasan pribadi (Salsabila et al., 2025), dampak *phubbing* di lingkungan keluarga Indonesia memicu konflik dalam bentuk berkurangnya perhatian selama berinteraksi dan mengganggu kenyamanan komunikasi sehari-hari. Tindakan tersebut tidak hanya dianggap sebagai bentuk gangguan, tetapi juga dipersepsikan sebagai bentuk pengabaian, ketidaksopanan, dan penolakan terhadap kebersamaan keluarga.

Berdasarkan temuan penelitian ini, perilaku *phubbing* perlu diperhatikan dalam upaya mempertahankan keberfungsian keluarga. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Ananda et al. (2026) membuktikan bahwa penerapan aturan keluarga berbasis kesepakatan (*family media agreement*) terbukti membantu anak memahami batasan penggunaan *smartphone*. Secara praktis, penerapan *family media agreement* dapat dirancang melalui tiga langkah. Pertama, melakukan diskusi partisipatif, yaitu duduk bersama untuk menyusun aturan tanpa nada menghakimi, di mana remaja diajak menentukan sendiri batas penggunaan *smartphone*. Kedua, menetapkan *phone-free zone and time*, seperti menjadikan meja makan, ruang keluarga, dan kamar tidur sebagai area bebas *smartphone*. Ketiga, membangun komitmen dan evaluasi berkala, di mana aturan berlaku untuk seluruh anggota keluarga, termasuk orang tua sebagai *role model* dan sampaikan panduan *family media agreement* kepada pengasuh lain, seperti *babysitter* atau kakek-nenek agar aturan media dijalankan dengan konsisten, serta dievaluasi





secara rutin. Langkah-langkah tersebut sejalan dengan rencana penggunaan media keluarga dari American Academy of Pediatrics yang menekankan pentingnya pelibatan anak dan konsistensi orang tua dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat di rumah (Hill et al., 2016)

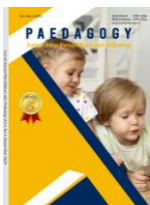
KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara perilaku *phubbing* dengan keberfungsian keluarga, sehingga hipotesis penelitian diterima. Analisis deskriptif mayoritas responden berada pada kategori sedang untuk kedua variabel. Hal ini mencerminkan karakteristik remaja akhir masih berupaya menyeimbangkan kebutuhan untuk mempertahankan relasi sosial melalui *smartphone* dengan interaksi bersama keluarga. Hasil analisis setiap dimensi variabel memperjelas bahwa kesadaran remaja terhadap dampak *phubbing* relatif tinggi, namun perilaku tersebut tetap terjadi dan beriringan dengan mengikisnya keberfungsian keluarga secara perlahan melalui terganggunya komunikasi tatap muka, sekaligus minim memicu pertengkaran terbuka di dalam keluarga. Lebih jauh lagi, penelitian ini mempertegas bahwa bahaya *phubbing* tidak diukur dari kuantitas frekuensi penggunaan *smartphone*, melainkan dari sensitivitas emosional berupa perasaan diabaikan yang memicu persepsi ketidaksopean (*unggah-ungguh*) dan penolakan terhadap kebersamaan dalam konteks budaya kolektivisme di Indonesia.

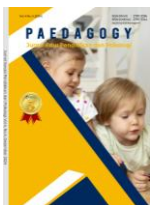
Berdasarkan temuan tersebut, implikasi praktis yang dapat diterapkan oleh keluarga adalah merancang kesepakatan penggunaan media (*family media agreement*) secara partisipatif melalui penetapan area dan waktu bebas *smartphone* (*phone-free zone and time*), seperti saat makan bersama atau berdiskusi di ruang keluarga, dengan orang tua berperan aktif sebagai *role model*. Sementara itu, saran untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang secara teoritis berkaitan dengan perilaku *phubbing* dan keberfungsian keluarga, sehingga dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kedua variabel. Selain itu, penelitian berikutnya juga disarankan untuk dapat memperluas karakteristik responden berdasarkan rentang usia, struktur keluarga, maupun wilayah tempat tinggal agar hasil penelitian memiliki cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, K., Fajriah, F., Sirait, Y. N. Y., & Hidayat, A. F. (2026). Peran orang tua dalam membangun karakter anak di era digital. *ICENI (Insan Cita Pendidikan)*, 3(3), 1–5. <https://jurnal.abdimas.unipol.ac.id/index.php/pengabdian-jurnal/article/view/68>
- APJII. (2026). *Jumlah pengguna internet di Indonesia*. <https://survei.apjii.or.id/>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (Edisi 2)*. Pustaka Pelajar.
- Ballo, K. D. H., Nalle, F. L., Karsidin, F. S., Lay, A. R., & Wijaya, R. P. C. (2026). Phubbing, dan self-control: peran mediasi fear of missing out pada generasi z di era digital. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 17(2), 581–590. <https://cibinstitute.id/index.php/liberosis/article/view/6978>
- Basit, A. (2026). *Pengaruh perilaku phubbing terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa bimbingan dan konseling universitas jambi* [Bachelor's Thesis, Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/>
- Budiyan, D. S. A. (2025). *Pengaruh komunikasi interpersonal orang tua terhadap intensitas penggunaan gadget remaja usia 12-17 tahun di desa panggangsari kecamatan losari kabupaten cirebon* [Bachelor's thesis, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon]. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/16418/>



- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). Measuring phone snubbing behavior: Development and validation of the generic scale of phubbing (gsp) and the generic scale of being phubbed (gsbp). *Computers in Human Behavior*, 88, 5–17. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.06.020>
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). The mcmaster model of family functioning. *Journal of Marriage and Family Counseling*, 4(4), 19–31. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1978.tb00537.x>
- Fitriana, R. (2025). *Phubbing, perilaku sepele yang mengikis keharmonisan hubungan*. Radio Republik Indonesia. <https://rri.co.id/sabang/berita-lain/1716996/phubbing-perilaku-sepele-yang-mengikis-keharmonisan-hubungan>
- Hair, J. F., Black, W. c, Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (Eighth edition). Cengage.
- Handayani, A. P. & Husnita. (2021). Pengaruh perilaku phubbing terhadap berkurangnya intensitas komunikasi keluarga pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Komunikatif*, 10(2), 167–184. <https://doi.org/10.33508/jk.v10i2.3370>
- Hill, D., Ameenudin, N., Chassiakos, Y. R., Cross, C., Radesky, J., Hutchinson, J., Levine, A., Boyd, R., Mendelson, R., Moreno, M., Swanson, W. S., & Counsil on Communications and Media. (2016). Media use in school-aged children and adolescents. *Pediatrics*, 138(5), 1–6. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2592>
- Iwantona, S., & Budiman, Z. (2025). Pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap kecenderungan phubbing pada mahasiswa program studi pai uin ar-raniry. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(3), 566–587. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/31717>
- Jonathan, V. A., & Loisa, R. (2025). Pergeseran pola komunikasi keluarga di kalangan remaja akibat telepon pintar. *Kiwari*, 4(1), 10–19. <https://doi.org/10.24912/ki.v4i1.33679>
- Khasanah, A. N., Fitriani, R. L., Permatawati, S., Azizah, S. N., Muslikah, M., & Mahfud, A. (2024). Phubbing sebagai tantangan etika komunikasi: dampaknya terhadap kesejahteraan emosional dalam hubungan personal. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 363–372. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.834>
- Margaretha, A. A., & Sudarji, S. (2025). Hubungan antara fear of missing out dengan perilaku phubbing pada remaja. *Psibernetika*, 17(2), 105–115. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v17i2.6284>
- Mariyanti, S., Lunanta, L. P., & Luthfi, A. (2021). Keberfungsian keluarga dan aspek-aspek yang berkontribusi terhadap perilaku kecanduan smartphone remaja di jakarta. *Journal Of Psychology Humanlight*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.556>
- Maysarah, A., Mulyati, D., & Atika, S. (2023). Gambaran keberfungsian keluarga. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(1), 86–93. <https://jurnal.usk.ac.id/JIK/article/view/32994>
- Núñez, T. R., Radtke, T., & Eimler, S. C. (2020). A third-person perspective on phubbing: Observing smartphone-induced social exclusion generates negative affect, stress, and derogatory attitudes. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 14(3). <https://doi.org/10.5817/CP2020-3-3>
- Nurlaila, F., Uttami, K. K., Alia, Z., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. (2026). Fenomena ‘phubbing’ dan dampaknya terhadap proses manajemen sumber daya keluarga. *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 172–177. <https://jurnalistiгомah.org/index.php/arima/article/view/7678>
- Priyatno, D. (2011). *Buku saku analisis statistik data SPSS*. Media Pressindo.



- Puspitawati, H., Defina, D., Musthofa, M., Naina, S., Cahayani, O. I., Rahmah, Y. N., Maulina, T., & Habsari, A. W. (2021). Peran gender orang tua-remaja dalam fungsi keluarga dan kesejahteraan subjektif remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(3), 255–269. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.255>
- Rahman, A. S. N. (2021). *Hubungan antara keberfungsian keluarga terhadap perilaku phubbing pada mahasiswa* [Bachelor's Thesis, Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/id/eprint/9589>
- Safira, V., & Wijayani, Q. N. (2023). Digital perenting: studi kasus dampak smartphone terhadap kualitas komunikasi keluarga. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(2), 314–319. <https://doi.org/10.62017/arima.v1i2.609>
- Salsabila, M. D., Sartika, D. D., Randi, R., & Hendarso, Y. (2024). Relasi sosial pada pelaku phone snubbing (phubbing) mahasiswa universitas sriwijaya di kota palembang. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 236–251. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i1.2195>
- Salsabila, W. R., Putri, S. K. M., Budi, H. M. W. S., Haqiqi, M. A. A., Abdillah, D., Saputra, A. B. A., & Havizh, E. Z. (2025). Perbandingan nilai etika dan moral dalam budaya timur dan barat: kajian literatur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12C), 164–182. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13527>
- Santrok, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup (Edisi ke-12, Jilid1)*. Erlangga.
- Sari, R. P. (2025). *Pengguna internet ri 2025 tembus 229,4 juta, gen z mendominasi*. Cloud Computing Indonesia. <http://www.cloudcomputing.id/berita/pengguna-internet-ri-2025-229-4-juta>
- Sari, S. P., & Priyadi, S. (2025). Sunyi di tengah keramaian: makna pengalaman phubbing bagi mahasiswa dalam interaksi dengan teman sebaya. *Wacana Psikokultural*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.24246/jwp.v3i1.18026>
- Sidaria. (2024). *Penggunaan smartphone tinggi tingkatan perilaku phubbing di kalangan remaja*. Antara News Sumbar. <https://sumbar.antaranews.com/berita/613029/penggunaan-smartphone-tinggi-tingkatan-perilaku-phubbing-di-kalangan-remaja>
- Silmi, A., & Novita, E. (2022). Dampak psikologis perilaku phubbing dalam berinteraksi sosial pada mahasiswa. *Jouska: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.31289/jsa.v1i1.1096>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Syam, H., Aliya, A., Putalo, A., & Matondang, A. U. (2025). Konseling keluarga dalam perspektif budaya indonesia. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2(3), 172–178. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i3.1037>
- Zaidan, M. A., & Suriadi, A. (2026). Analisis dampak penggunaan smartphone pada perkembangan remaja di kelurahan sunggal. *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 9(4), 1–20. <https://humaniora.ojs.co.id/index.php/jpih/article/view/14>